

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Budaya merupakan warisan yang dijalani oleh manusia untuk menghormati leluhur. Kebudayaan dibentuk agar setiap individu dapat hidup dalam suatu kelompok dan melaksanakan ritus secara bersama-sama. Praktik ini dilakukan secara berkelanjutan generasi ke generasi mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terdapat variasi dalam pelaksanaan ritus, budaya tertentu tetap dipertahankan karena tidak melanggar dari aturan-aturan Gereja. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena, budaya sudah ada sebelum manusia mengenal agama. Kepercayaan terhadap agama mulai ada ketika Gereja menyebarkan misinya ke dalam berbagai budaya. Oleh karena itu dalam praktiknya menyimpang dari ajaran Gereja kemudian disesuaikan dan mengikuti ajaran Gereja Katolik. Namun sebagian budaya lainnya memilih untuk mempertahankan tradisi mereka. Hal ini terlihat pada budaya suku Uma Mau. Suku Uma Mau memiliki keberagaman budaya yang terus dijalankan. Budaya tersebut harus dijalankan sesuai dengan tradisi yang telah dikembangkan, seperti ritus persembahan kepada *Ai Tos*. Ritus ini dianggap membawa keselamatan bagi suku Uma Mau dan anggotanya. Pandangan masyarakat mengenai hal ini terus dipertahankan hingga masa kini. Gereja juga berupaya membuka diri terhadap budaya-budaya yang telah diterima. Pendekatan ini mengikuti teladan para pendahulu Gereja, yangewartakan misi Gereja di dunia. Menurut ajaran yang dikembangkan oleh para Bapa Gereja, keselamatan hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus dan Gereja-Nya di bumi. Oleh karena itu, setiap budaya harus berpegang teguh pada doktrin-doktrin Gereja. Setiap budaya secara alami memiliki nilai-nilainya sendiri untuk dihayati. Beberapa dari nilai-nilai ini dapat menuntun manusia menuju kebaikan.

Kesamaan dalam berbahasa menjadikan masyarakat hidup dalam keharmonisan. Selain itu kebudayaan masyarakat suku Uma Mau juga mengandung nilai-nilai positif. salah satunya adalah kepercayaan masyarakat terhadap Nai Maromak sebagai Wujud Tertinggi. Pandangan ini menganggap Nai Maromak sebagai yang berkuasa atas seluruh bumi. Tidak hanya itu masyarakat juga menaruh

kepercayaan kepada leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Mereka meyakini bahwa melalui leluhur doa-doa mereka dapat tersampaikan kepada Nai Maromak. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu ritus untuk menghubungkan relasi mereka dengan leluhur. Ritus persembahan kepada *Ai Tos* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus jembatan komunikasi antar masyarakat dengan leluhur. Leluhur diyakini telah menjaga dan melindungi masyarakat dari segala keburukan yang menimpa hidup mereka. Leluhur mereka juga telah memberikan hasil bumi yang baik serta menjaga ternak, dan hasil bumi bagi masyarakat. Kesadaran akan hal ini membuat masyarakat secara terus menerus melakukan ritus persembahan kepada *Ai Tos*. Dengan melakukan tindakan-tindakan baik sesuai harapan leluhur setiap anggota suku senantiasa diberkati oleh para leluhur. Sebaliknya, untuk mengatasi keburukan yang menimpa masyarakat suku Uma Mau melakukan ritus persembahan kepada *Ai Tos* guna memperoleh keselamatan. Setiap orang membutuhkan keselamatan dalam hidup dan akhirat. Tradisi ini telah dilakukan oleh para leluhur pendahulu masyarakat suku Uma Mau. *Ai Tos* dianggap sebagai ritus yang menghantarkan masyarakat kepada keselamatan dunia dan akhirat. Melalui *Ai Tos* segala bentuk keburukan dapat diselesaikan. Aspek inilah yang menjadi cita-cita para leluhur yaitu hidup dalam ketentraman dan keharmonisan.

Masyarakat dalam melaksanakan ritual persembahan kepada *Ai Tos* merupakan bentuk penghormatan dan penghormatan kepada leluhur mereka. Lebih dari itu, masyarakat juga menerima berkat dan perlindungan dari leluhur mereka, yang semakin mempererat hubungan antara masyarakat dan leluhur mereka. Sebaliknya, Gereja Katolik mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Melalui misteri salib, seluruh umat manusia diselamatkan dari dosa. Meskipun metodenya berbeda-praktik ritual Uma Mau versus pewartaan langsung Gereja Katolik melalui misinya-esensi keselamatan tetap menjadi sentral. Dalam Gereja Katolik, keselamatan dianut dengan teguh melalui refleksi manusia atas Sabda Allah, sebagaimana ditemukan dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja. Konsep keselamatan masyarakat suku Uma Mau Persembahan ritus masyarakat kepada *Ai Tos* membutuhkan perbuatan baik, yang diyakini membawa kebahagiaan. Sebaliknya, jika masyarakat tidak melaksanakan ritus dengan benar, mereka dianggap akan mendapat kemalangan.

Segala bentuk tindakan baik manusia akan mendatangkan kebahagiaan dalam hidup. Sebaliknya jika dalam kehidupan masyarakat selalu berbuat buruk maka penderitaanlah yang akan selalu menjadi beban hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat suku Uma Mau di mana ritus persembahan kepada *Ai Tos* juga memiliki banyak larangan khusus. Aturan atau larangan itu harus ditaati dengan baik dalam suku Uma Mau. Jika Tidak, hal itu dapat menjadi penghalang bagi dirinya untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu Gereja hadir sebagai penuntun jalan manusia agar dapat mencapai tujuan keselamatan tersebut. Gereja secara terus menerus mewartakan misinya dengan meneladani Yesus Kristus. Dengan mengandalkan Yesus Kristus Gereja terus berkembang. Begitu pula dengan budaya masyarakat suku Uma Mau kepercayaan akan *Ai Tos* terus dilestarikan. Hal ini karena masyarakat meyakini bahwa melalui ritus persembahan kepada *Ai Tos* mereka akan memperoleh keselamatan. Meskipun Gereja dan *Ai Tos* berbeda dalam proses ritusnya, namun kedua aspek ini tentunya memiliki tujuan yang sama. Kesamaan ini menjadikan keduanya sebagai suatu harapan sekaligus menambah nilai positifnya. Maksudnya, bahwa dari kesamaan tersebut keduanya dapat membawa manusia pada tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti.

5.2 Rekomendasi

Gagasan-gagasan dalam penulisan ini dapat dijadikan panduan dalam perkembangan iman seluruh manusia untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu penulisan ini dijadikan sebagai penuntun masyarakat suku Uma Mau dan generasi-generasi penerusnya.

5.2.1 Bagi Seluruh Masyarakat Uma Mau

Masyarakat suku Uma Mau suku adalah pewaris tradisi ritus persembahan kepada *Ai Tos*. Masyarakat suku Uma Mau Masyarakat sangat menghargai tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Meskipun agama Katolik diperkenalkan Uma Mau. Masyarakat terus melestarikan budaya dan tradisi mereka. Cara hidup mereka tidak terlepas dari ikatan dengan leluhur, alam, dan *Nai Maromak* (Wujud Tertinggi). Kepercayaan ini mendorong masyarakat untuk terus menjaga hubungan baik dengan ketiga entitas tersebut. Untuk membina hubungan ini, mereka

melakukan ritual. Dengan demikian, ritual persembahan kepada *Ai Tos* berfungsi sebagai sarana bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan (Wujud Tertinggi).

Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengajukan beberapa hal. Pertama menghormati misteri salib yang diwartakan oleh Gereja sebagai bentuk keselamatan akan iman. Artinya, masyarakat dapat mengembangkan kebudayaan tradisional yang telah mereka jalani. Namun tetap menjadikan Gereja sebagai yang utama dalam memperoleh keselamatan. Sebab, Yesus Kristus sendiri telah mengorbankan hidup-nya untuk menebus semua umat yang dikasihi-nya. Melalui darah dan wafat-nya di salib manusia diselamatkan dari segala dosa dan kesalahan yang diperbuat. Oleh karena Yesus Kristus yang diwartakan oleh Gereja menjadi puncak iman akan keselamatan. Kedua, mengikuti segala bentuk model dan cara hidup Gereja. Kebudayaan yang telah dikembangkan oleh masyarakat suku *uma* mau harus menjadikan Gereja sebagai pedoman. Hal ini karena hanya melalui cara hidup Gereja budaya-budaya yang telah di kembangkan oleh masyarakat dapat berjalan dengan baik. Artinya, dalam mempraktikkan ritus kebudayaan tidak boleh menyimpang dari apa yang telah ditetapkan dalam aturan Gereja.

Kebudayaan yang dijalani tidak dipandang sebagai suatu penyembahan berhala. hal ini karena hanya melalui Gereja kebudayaan dapat berjalan secara moral. Ketiga ritus persembahan kepada *Ai tos* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur. *Ai Tos* tetap diyakini sebagai wujud syukur masyarakat terhadap leluhur yang telah membimbing mereka dari berbagai keterpurukan dunia, seperti sakit bencana alam atau aspek lain yang sengaja menimpa kehidupan masyarakat. Kepercayaan kepada *Ai Tos* menjadi sarana masyarakat untuk menyampaikan doa-doa kepada Wujud Tertinggi. Ritus persembahan kepada *Ai Tos* tidak dipandang oleh masyarakat sebagai sarana yang melebihi segala bentuk melainkan cara untuk memperoleh keselamatan. Melalui ritus ritus tersebut masyarakat membangun hubungan dengan para leluhur. Selain itu ritus ini juga dapat mempererat kembali kekerabatan antar suku maupun keluarga. Hubungan keluarga dapat terjalin melalui ritus persembahan ini, terkasuk dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam keluarga maupun antar suku. Tindakan-tindakan tersebut menjadi harapan para leluhur dan Gereja karena dalam pewartaan misinya keselamatan tergantung pada tindakan baik atau buruk manusia. Oleh karena itu

Gereja sepenuhnya menjadi jalan bagi masyarakat untuk mencapai keselamatan. Melalui budaya Gereja mewartakan misi keselamatan tersebut. Lebih jauh Gereja menyadari bahwa keselamatan dapat diperoleh dari luar dirinya, artinya Gereja memandang keselamatan dapat diperoleh melalui kebudayaan. Dengan demikian Gereja menerima ritus persembahan kepada *Ai Tos* sebagai sesuatu yang dapat membawa keselamatan iman.

5.2.2 Bagi Tokoh Adat Suku Uma Mau

Di dunia yang semakin maju saat ini, ritual persembahan harus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti para pemimpin adat senantiasa menjaga praktik budaya yang ada untuk generasi mendatang. Para tetua tidak boleh memaksa setiap anggota generasi muda untuk berpartisipasi, melainkan mendorong mereka untuk terlibat dalam ritual persembahan *Ai Tos*. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda untuk menyadari dan mampu melestarikan tradisi tersebut. Melalui kesadaran ini, generasi muda secara alami akan memahami esensi ritual persembahan kepada *Ai Tos*. Sebaliknya, jika pemimpin adat melarang generasi muda untuk berpartisipasi dalam ritual ini, maka generasi muda akan menganggap persembahan tersebut sebagai *Ai Tos* sebagai sesuatu yang salah atau bahkan penyembahan berhala. Hal ini penting karena membangun hubungan dengan Yang Maha Kuasa membutuhkan pelaksanaan ritus persembahan kepada *Ai Tos* sebagai alat komunikasi. Penting juga untuk menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Allah. Berdasarkan pemahaman ini, ajakan dari para tetua kepada generasi muda dapat membawa mereka pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ritual persembahan kepada *Ai Tos* dan memungkinkan pengembangan berkelanjutan praktik budaya ini.

5.2.3 Bagi Persekutuan iman Katolik

Kehidupan beragama tidak diragukan lagi dibangun di atas fondasi komunitas dan persaudaraan antarumat beragama. Hal ini tidak dapat dibangun hanya atas dasar individu dalam membina kehidupan bersama. Hal ini dicontohkan oleh masyarakat suku Uma dalam menjalankan ritual persembahan kepada *Ai Tos*. Dalam ritus-ritus ini, komunitas berkumpul untuk melaksanakan ritual dan doa bersama. Oleh karena itu, komunitas iman Katolik harus terus melestarikan ritus-

ritus budaya tradisional. Iman kepada Yesus Kristus tidak dapat dicapai tanpa perantara; oleh karena itu, roh leluhur berfungsi sebagai instrumen iman dalam menyampaikan segala bentuk doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud Tertinggi.

5.2.4 Bagi Tokoh Gereja Setempat

Gereja setempat harus bekerjasama dengan budaya tradisional yang ada dalam kehidupan Masyarakat. misalnya Masyarakat Uma Mau melaksanakan ritus persembahan kepada *Ai Tos*. Dalam ritus *Ai Tos* Masyarakat tidak menyembah Allah lain, melainkan meyakini bahwa leluhur yang mereka doakan dapat membantu mereka menghadapi situasi sulit di dunia. Hal ini menjadi jalan bagi tokoh Gereja setempat untuk memahami bahwa budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat mendukung misi Gereja dalamewartakan keselamatan. Oleh karena itu tokoh Gereja harus bersikap terbuka terhadap setiap budaya yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA DAN KAMUS

Departemen pendidikan Nasional, Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa, ed 4, Jakarta: Gramedia, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cet-keempat, 2007.

Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan IV, Jakarta: departemen dokumentasi dan penerangan KWI, 1990.

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan IV, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 1990.

Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan IV, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 1990.

Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes*, penerj. R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2021.

II. BUKU-BUKU

Alwasilah, A. Chaedar. *sosiologi Bahasa*. penerbit: ANGKASA, 1985.

Aktapa. *Eclesiologia e Mariologia*. Urbaniana: 2017.

Blong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2021.

Blommendaal J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Barth, Marie Claire. dan Pareira B.A., *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

Basta, Bovati. *Introduzione alla Sacra Scritura*. Urbaniana: 2022.

Choidab, Achmad Royhan. *Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat*. Bandung: prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Copleston, Frederick. *Filsafat Santo Agustinus*. Penerbit: BASABASI, 2021.

Firmanto, Antonius Denny. *Teologi Panggilan*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

- Groenen C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Guthrie, Donald. *teologi perjanjian baru*. 2 Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kirchberger, George. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Dan Roh Kudus*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1991.
- KASPERW. *Chiesa Cattolica*. Colona: Bibblioteva di Teologia, 2017.
- Lozano, John M. *Praying Even When The Door Seems Closed* Paulist Pr.: 1989.
- McCan, Dennis P. *Christian Realism and Liberation Theology: Practical Theologies in Creative Conflit* Maryknoll, New York: Orbis Book, 1982.
- Orong, Yohanes, *Bahasa Indonesia Identitas Kita*. penerbit: Ledalero, 2017.
- Rato, Dominikus. *Dasar-Dasar Hukum Memahami Hukum Sejak Dini* Jakarta: KENCANA, 2021.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Roh Ricard. *Everything Belong to the Gift of Contemplative*. Prayer Crossroad Publishing: 2003.
- Subagya, Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. edisi baru-40 Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2006.
- Situmorang, Jonar T.H. *Soteriologi Doktrin Keselamatan*. Yogyakarta: penerbit ANDI, 2015.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2008.
- Situmorang, Jonar. *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009
-, *Militansi dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*. Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2012.
- Wood, Simon P. *Christ The Educator Transformation*. New York: Father of the Church, 1954.
- Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur*. Kanisius: Yogyakarta 1990
- Yancey, Philip. *Disappointment with God*. Zondervan: 1998.

III. ARTIKE, JURNAL.

Apriliana, Sarah. "Peranan Diakrisis di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-bapa Padang Gurun." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7: 1 Dunamis: Juli 2022.

Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa." *Jurnal Bhakti Saraswati*, 05:01 Bhakti Saraswati: Maret 2016.

<https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/45/26> diakses pada 17 september 2024.

Sihotang, Nurjannah Sintya. "Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen Terhadap Ritual Mangongkal Holi Di Desa Sinom Hudon Tonga." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2:2 Lumen: Desember 2023.

IV. INTERNET

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Konsili_Vatikan_II diakses pada tanggal 23 Oktober 2024.

<https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/zc668mn/revision/6> diakses pada tanggal 23 oktober 2024.

https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Lumen_gentium diakses pada tanggal 24 oktober 2024.

<https://media.neliti.com/media/publications/282675-patrologi-studi-tentang-bapa-bapa-gereja-09eaa03c.pdf> diakses pada tanggal 4 november 2024.

<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/download/78/86> diakses pada tanggal 6 november 2024.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bapa_Gereja diakses pada tanggal, 6 November 2024.

https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Basil_of_Caesarea? Diakses pada tanggal 11 November 2024.

V. WAWANCARA

Berek, Antonius. tokoh adat, Wawancara lisan pada pada 16 juni 2024 di Laktutus.

Bui, Sisilia. salah satu tokoh adat, Wawancara lisan pada tanggal 27 Juni di Laktutus.

....., salah satu tokoh adat, Wawancara via telepon pada 24 agustus 2024.

Berek, Domi. salah satu tokoh adat, Wawancara lisan pada 26 juni 2024 di Laktutus.

Fahik, Agustinus. Wawancara lisan pada 26 juli di Laktutus.

Fahik, Silvester, salah satu tokoh adat, Wawancara lisan 25 juni 2024 di Laktutus.

....., salah satu tokoh adat, Wawancara via telepon pada 3 Februari 2025.

Halek, Paulinus. tokoh adat, Wawancara lisan pada 20 juli di Laktutus.

Koli, Rofinus. tokoh adat, Wawancara lisan pada 24 juni 2024 di Laktutus.

Kala, Lius. tokoh adat, Wawancara via telepon pada 28 Agustus 2024.

Koli, Alfonsius. tokoh adat wawancara via telepon pada 27 juli 2024.

....., tokoh adat Wawancara via telepon pada 10 Februari 2025.

Lae Vester. tokoh adat, Wawancara lisan pada 17 Juni 2024 di Laktutus.

Leki, Kamilus. tokoh adat, Wawancara lisan pada 19 juni 2024 di Laktutus.

Lau Frans. tokoh adat, Wawancara lisan pada 20 Juni 2024 di Laktutus.

Leki, Dosek. tokoh Adat, Wawancara lisan pada, 15 juli 2024 di Laktutus.

Lesu, Hendrikus. salah satu tokoh adat, Wawancara via telepon 21 Agustus 2024.

Manek, Alfonsius. tokoh adat, Wawancara lisan pada 19 juni 2024 di Laktutus.

Manek, Blansius. tokoh adat, Wawancara lisan pada 20 Juni 2024 di Laktutus.

Mauk, Bene. tokoh adat, Wawancara lisan pada 22 juni 2024 di Laktutus.

....., tokoh adat, Wawancara via telepon pada 26 Februari 2025.

....., tokoh adat, Wawancara via telepon pada 26 Februari 2025.

....., tokoh adat, Wawancara via telepon pada 12 Maret 2025.

....., tokoh adat, Wawancara via telepon pada 12 Maret 2025.

Mau, Benyamin. tokoh Adat, Wawancara lisan pada 13 juli 2024 di laktutus.

Moruk, Salomon. tokoh Adat, Wawancara lisan 15 juli di Laktutus.

Ose, Berek. tokoh adat, Wawancara via telepon pada 23 Agustus 2024.

Rafu, Martina. salah satu tokoh adat, Wawancara via telepon pada 25 Agustus 2024.

Suri, Siprianus. Kepala desa fohoeka, Wawancara lisan pada 20 juni 2024 di Laktutus.

Sinas Mau. tokoh adat, Wawancara lisan pada 24 juni di Laktutus.

Suri, Yohanes. salah satu tokoh adat, Wawancara via telepon 21 Agustus 2024.